

# EPISTEMOLOGI ILMU *ASBĀB AL-WURŪD* HADIS

---

Lenny Lestari

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh

Email: lenny\_jeumpa@yahoo.com

---

## Abstract

This paper is supposed to explore the epistemology of *sabab al-wurūd* of *hadith*. The final result are: First, *asbāb al-wurūd* is defined as a knowledge which pay attention to the causes of the emergence of an *hadith* and the condition around it. Second, the source of *asbāb al-wurūd* knowledge are books (read: creation) which related to the knowledge of *asbāb al-wurūd*. Third, the method to get *asbāb al-wurūd* is mainly trough narration (*riwayat*) and effort on judgment (*ijtihad*). Both last methods are divided into two, that are trough the narration of micro *asbāb al-wurūd* and trough the effort on judgment of macro *asbāb al-wurūd*. Every *hadith* has macro *asbāb al-wurūd* but not every one of it has micro *asbāb al-wurūd*. Fourth, *asbāb al-wurūd*, as a knowledge is a science focuses to the study of *matn*. Fifth, historically, *asbāb al-wurūd* didn't have any contact to the philosophy of science, but based on truth theory, the one which is more appropriate to the process of *asbāb al-wurūd*'s validation is the coherence truth theory.

Keywords: *asbāb al-wurūd*, *hadith*, epistemology.

## A. Pendahuluan

Hadis Nabi sebagai *sunnah literal* – meminjam istilah Fazlur Rahman- harus disadari tidak muncul dalam vakum kultural, melainkan *based on historical fact*. Artinya adalah ada situasi sosio-historis yang melingkupi, ketika hadis tertentu muncul. Kesadaran ini penting untuk diingat agar kita mampu memberikan makna terhadap suatu hadis sesuai dengan kaidah *Al-'ibrah bi maqāṣidihā al-syarī'ah* atau yang dijadikan pegangan ialah *maqāṣid asy-syarī'ah*/ tujuannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting untuk dipelajari bagaimana

---

<sup>1</sup> *Al-'ibrah bi maqāṣidihā al-syarī'ah* (yang dijadikan pegangan ialah *maqāṣid al-*

latar-belakang suatu hadis itu muncul atau yang dikenal dengan *'ilm asbāb al-wurūd* agar pemahaman hadis menjadi dinamis. Dalam tulisan singkat ini, penulis akan berusaha menjawab beberapa permasalahan pokok epistemologis dalam ilmu *asbāb al-wurūd*, diantaranya: bagaimana hakikat pengetahuan dalam ilmu *asbāb al-wurūd*, apa sumber ilmu *asbāb al-wurūd* dan bagaimana metode memperoleh pengetahuan, bagaimana struktur ilmu *asbāb al-wurūd* dalam kajian *'ulūm al-hadīs* dan bagaimana validitas kebenaran dalam ilmu ini. Selain itu, penulis juga menambahkan contoh aplikasi teori *asbāb al-wurūd* terhadap sebuah hadis, baik *asbāb al-wurūd* mikro maupun *asbāb al-wurūd* makro.

## B. Epistemologi Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

### 1. Sejarah Munculnya Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Hadis –mencakup *sanad* dan *matn*-nya- sebagaimana yang kita kenal sebagai sebuah disiplin ilmu adalah sebuah narasi, biasanya sangat singkat dan bertujuan memberikan informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui, begitu juga dari sahabat, terutama sahabat yang senior atau lebih khusus sahabat *khulafā' al-rāsyidīn*.

*Sanad* dan *matn* (teks) adalah hubungan yang tak dapat dipisahkan. Pokok masalah *pertama* yang timbul dalam hubungan ini adalah tidak mungkin sebuah sistem pertalian yang telah berkembang pesat, muncul secara mendadak di tengah-tengah arena tanpa masa perkembangan sebelumnya, - yang- saat ini ia tidak hanya mengalami perkembangan teknis saja, tetapi juga perluasan materi.<sup>2</sup>

Dengan kata lain, apa yang dibicarakan oleh orang-orang

---

*syarī'ah*/ tujuan) merupakan teori dari al-Syātibī sebagai respons ketidakpuasannya terhadap metode penalaran terhadap nas yang didominasi dua teori yang sering memiliki kerancuan, yaitu teori "*al-'ibrah bi khusūṣ al-sabab lā bi 'umūm al-lafz*" yang menurutnya terlalu menggeneralisasikan hukum dan teori "*al-'ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*" yang menurutnya terlalu tekstual dan banyak berkonsentrasi pada persoalan kebahasaan, sehingga mengecilkan arti dan peranan *asbāb al-nuzūl*. Melalui teorinya, al-Syātibī berusaha menetapkan hukum tidak berdasarkan dua teori klasik di atas, melainkan pada aspek keadilan dan ketentraman masyarakat.

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 69.

disekitar Nabi tentang apa yang dikatakan atau dilakukan Nabi akan berbeda ketika Nabi masih hidup dan setelah wafat. Ketika Nabi masih hidup, orang-orang membicarakan Nabi hanyalah sekedar “materi” obrolan sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai aktivitas saling tukar cerita. Namun berbeda halnya ketika Nabi telah wafat, “obrolan” itu menjadi sebuah aktivitas formal dan dilakukan dengan penuh kesadaran, bahkan dikemas dalam bentuk teks. Hal itu karena suatu generasi baru sedang tumbuh dan sudah sewajarnya mereka menanyakan tentang Nabi.

Perubahan dari transmisi praktis menjadi transmisi verbal (*riwāyah*) juga menimbulkan masalah baru yaitu bahwa hadis-hadis tersebut terkesan kaku, beku karena mayoritas hadis Nabi dikemas tanpa informasi tentang ekspresi atau intonasi Nabi dalam menyabdakan sesuatu dan tentunya hal itu tidak mungkin diungkapkan secara jelas. Padahal unsur komunikasi lainnya seperti vokal (nada suara) dan visual (bahasa tubuh) merupakan faktor penting yang ikut berpengaruh terhadap konsistensi antara bahasa verbal dan non-verbal,<sup>3</sup> serta bagaimana orang lain harus menyikapi ucapannya.

Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan itu, para sahabat dan ulama berusaha membentuk sebuah disiplin ilmu yang kiranya dapat menjawab pertanyaan generasi Islam tentang latar belakang mengapa Nabi menyampaikan suatu hadis. Ilmu ini dikenal dengan ilmu *asbāb al-wurūd* atau *asbāb wurūd al-ḥadīs*.

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebab-sebab dan sejarah dikeluarkan hadis itu sudah tercakup dalam pembahasan ilmu *tārīkh*, karena itu tidak perlu dijadikan suatu ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi, karena ilmu ini mempunyai sifat-sifat yang khusus yang seluruhnya tidak tercakup dalam ilmu *tārīkh* dan mempunyai faedah yang besar sekali, maka kebanyakan *muhaddīṣīn* menjadikannya satu cabang ilmu pengetahuan sendiri, sebagai

---

<sup>3</sup> Penelitian Albert Mehrabian, Profesor Psikologi UCLA Amerika Serikat, tentang komunikasi bahasa tubuh. Dikutip oleh Dianata Eka Putra, *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2008), hlm. 19. Hal ini juga disampaikan Fuad Jabali dalam acara “Semiloka Studi Hadis dan Musyawarah Nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia” di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 25 September 2012.

cabang ilmu hadis jurusan *matn*.<sup>4</sup> Ilmu ini memiliki hubungan erat dengan ilmu *nāsikh-mansūkh*<sup>5</sup> hadis karena dengannya dapat diketahui mana hadis yang terdahulu dan yang kemudian.<sup>6</sup>

## 2. Hakikat Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Secara etimologis, "*asbāb al-wurūd*" merupakan *id}āfah* yang berasal dari kata *asbāb* dan *wurūd*. Kata (السبب) secara bahasa bermakna tali<sup>7</sup> artinya segala sesuatu yang menjadi sarana untuk mencapai suatu hal yang lain.<sup>8</sup> Sedangkan (الورود) secara bahasa bermakna datang atau sampai.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *asbāb al-wurūd* adalah sebab-sebab datangnya sesuatu.

Dalam konteks ilmu hadis, *asbāb al-wurūd* diartikan sebagai ilmu yang memperhatikan tentang sebab-sebab munculnya suatu hadis dan kondisi yang ada di sekitarnya<sup>10</sup> atau sebagaimana definisi yang diberikan oleh Nūr al-Dīn 'Itr dalam *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs* yaitu:

ما ورد الحديث متحدثا عنه أيام وقوعه

Sesuatu yang terjadi pada saat hadis itu muncul (disampaikan oleh Nabi).<sup>11</sup>

<sup>4</sup> Fatchur Rahman, *Iktishar Mushthalahul Hadis*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 326.

<sup>5</sup> Ilmu *Nāsikh wa Mansūkh* adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling bertentangan yang tidak mungkin bisa dikompromikan, yaitu dengan cara menentukan sebagian sebagai hadis *nāsikh* dan lainnya sebagai *mansūkh*, yang terbukti datang terdahulu sebagai *mansūkh* (yang diganti/dihapuskan) dan yang terbukti datang kemudian sebagai *nāsikh* (pengganti). Menurut 'Ajaj al-Khathib, ilmu *Asbāb al-wurūd* merupakan sub cabang dari ilmu *nāsikh wa mansūkh*. Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ushul Hadis*, terj. Qodirun dan Ahmad (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 259.

<sup>6</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ushul Hadis...*, hlm. 260.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs Au al-Luma' fi Asbāb al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), hlm. 10.

<sup>8</sup> Muḥammad Ibnu Mukarram ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣri, *Lisān al-'Arab*. (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), I, hlm. 455.

<sup>9</sup> Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣri, *Lisān al-'Arab*, III, hlm. 456.

<sup>10</sup> (Tanpa pengarang), *Min Ḍawābiḥ Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*, I, hlm. 6. Dikutip dari Ibn Ḥamzah al-Dimasyqī dalam *al-Bayān wa al-Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*. (T.tp., t.th). CD ROM Maktabah al-Syāmilah.

<sup>11</sup> Nūr ad-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs*. (Suriah: Dār al-Fikr Dimasyq, 1997), I, hlm. 334.

Berdasarkan bentuknya, sumber *asbāb al-wurūd* terdiri dari tiga bentuk, yaitu:<sup>12</sup>

a. Sebab yang berupa ayat al-Qur'an

Maksudnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi penyebab Nabi mengeluarkan sebuah hadis. Sebagai contoh firman Allah QS. al-An'am: 82 yang menjadi sebab turunnya hadis tentang makna "*az-Zulm*".

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ لَهُمْ مَهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ketika itu para sahabat memahami bahwa makna "*az-Zulm*" adalah "*al-jaur*" atau berbuat aniaya. Kemudian mereka meminta penjelasan lagi kepada Nabi dan Nabi menunjukkan surat Luqman: 13 sebagai makna "*az-Zulm*" yaitu syirik kepada Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

b. Sebab yang berupa hadis

Maksudnya adalah ketika Nabi menyampaikan sebuah hadis dan sahabat tidak begitu memahami makna hadis tersebut. Untuk menghilangkan ketidakjelasan itu, maka Nabi menjelaskannya dalam hadis yang lain. Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*:

إن لله ملائكة تنطق على السنة بني آدم بما في المرأ من الخير والشر

<sup>12</sup> Jalāl ad-Dīn al-Suyūfī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*..., hlm. 18.

Sesungguhnya Allah Swt. memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.

Dalam memahami hadis tersebut, para sahabat merasa kesulitan dan mereka bertanya kepada Rasul, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Kemudian Rasul memberikan penjelasannya melalui hadisnya yang lain. Diriwayatkan dari Anas bahwa rombongan jenazah melewati Rasul Saw. yang sedang duduk bersama para sahabatnya dan beliau memuji mayat tersebut, seraya berkata: (وجبت) sebanyak tiga kali. Kemudian lewat rombongan jenazah lainnya, tetapi beliau mencela mayat tersebut dan berkata seperti kepada rombongan pertama tadi, (وجبت) sebanyak tiga kali. Mendengar hal itu, para sahabat yang mengikuti beliau bertanya, “Ya Rasul, mengapa engkau memuji mayat pertama dan mencela mayat kedua tetapi dengan perkataan yang sama (وجبت)?” Rasul menjawab, “Ya, kau benar, wahai Abu Bakar, *Sesungguhnya Allah swt memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.*”<sup>13</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud Rasul tentang para malaikat Allah di bumi adalah perwakilan Allah untuk menceritakan kebaikan dan keburukan seseorang, misalnya

<sup>13</sup> Adapun bunyi hadis lengkap di atas adalah sebagai berikut:

أخبرنا أبو بكر أحمد بن سلمان الفقيه ببغداد ثنا الحسن بن سلام ثنا يونس بن محمد ثنا حرب بن ميمون عن النضر بن أنس عن أنس قال : كنت قاعدا مع النبي صلى الله عليه وسلم فمر بجنازة فقال : ما هذه قالوا : جنازة فلاني فلان كان يحب الله ورسوله ويعمل بطاعة الله ويسعى فيها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وجبت وجبت وجبت و مر بجنازة أخرى قالوا : جنازة فلان الفلاني كان يبغض الله ورسوله ويعمل بمعصية الله و يسعى فيها فقال : وجبت وجبت وجبت فقالوا : يا رسول الله قولك في الجنازة والثناء عليها أثنى على الأول خير و على الآخر شر فقلت فيها وجبت وجبت وجبت فقال : نعم يا أبا بكر إن لله ملائكة تنطق على ألسنة بني آدم بما في المرأ من الخير والشر.

Hadis ini sahih menurut syarat Muslim. Lihat Muḥammad ibn ‘Abd Allāh Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīhain* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1990), I, hlm. 533, sebagaimana dikutip Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ..*, hlm. 19.

disampaikan melalui NabiNya atau sahabat Nabi, atau orang-orang terpilih lainnya.

- c. Sebab Berupa Sesuatu yang Berkaitan dengan Pendengar dari Kalangan Sahabat.

Maksudnya adalah hadis yang muncul karena sesuatu yang berhubungan dengan sahabat tertentu. Contohnya hadis yang muncul karena persoalan sahabat Syuraid ibn Suwaid al-Saqafi yang datang kepada Nabi saat peristiwa Fath Makkah. Ia berkata kepada Nabi, “Sesungguhnya aku bernazar untuk salat di Bait al-Maqdis”. Kemudian Nabi menjawab, “Di sini (Masjid al-Haram) lebih utama”. Nabi melanjutkan sabdanya, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, jika engkau salat di sini, maka sudah dianggap memenuhi nazarmu”. Nabi kemudian berkata lagi, “Salat di sini lebih utama daripada 100.000 kali salat di masjid lain.”<sup>14</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa hadis yang muncul karena kasus sahabat tertentu. Boleh dikatakan bahwa hadis yang muncul dengan modus yang sama seperti di atas, telah banyak kita jumpai dalam literatur-literatur hadis, seperti peristiwa Banī Quraiẓa, kontroversi penulisan hadis, prioritas amalan sehari-hari dan sebagainya.

### 3. Sumber Pengetahuan Ilmu *Asbāb al-wurūd*

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai sumber ilmu *asbāb al-wurūd*, kiranya perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang perbedaan sumber ilmu *asbāb al-wurūd* hadis dengan sumber *asbāb al-wurūd* itu sendiri, karena menurut penulis ada perbedaan antara keduanya.

Bila berbicara tentang sumber pengetahuan ilmu *asbāb al-wurūd* maka pembahasan akan cenderung pada sumber kajiannya, baik itu tentang asal-usul munculnya ilmu ini, para tokoh yang ikut terlibat, karya-karya yang telah dihasilkan hingga tahap perkembangannya. Maka, sumber pengetahuan dalam hal ini adalah kitab-kitab (baca: karya-karya) yang berhubungan dengan

---

<sup>14</sup> Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq ibn Hamām al-Ṣan’ānī, *Muṣannaḥ ‘Abd al-Razzāq* (Beirut: Al-Maktab al-Islāmi, 1403H), VIII, hlm. 456, lihat Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*., hlm. 19.



Dari Ibn ‘Abbās (berkata) bahwa Rasulullah berbekam dan beliau mengharamkan bagian kepalanya karena menimbulkan sakit kepala. HR. al-Bukhārī.<sup>19</sup>

Berdasarkan contoh di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan huruf *min al-sababiyyah* merupakan salah satu ciri lafal adanya *sabab al-wurūd* hadis. Jadi, dapat diketahui bahwa alasan Nabi melarang berbekam di bagian kepala adalah karena (menurut Nabi) akan menimbulkan nyeri di kepala.

*Kedua:* Perkataan isyarat, yaitu sebab munculnya hadis yang disampaikan melalui isyarat. Terkadang isyarat itu berbentuk jawaban atas sebuah pertanyaan dan terkadang untuk memenuhi sebuah permintaan. Contohnya adalah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ وَقَعْتُ عَلَى أَهْلِي فِي رَمَضَانَ قَالَ أَعْتَقَ رَقَبَةً قَالَ لَيْسَ لِي قَالَ فَصُمَّ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ فَأَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا أَجِدُ فَأُتِي بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ.....

Abū Hurairah berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah dan berkata, “Celakalah aku atas sesuatu yang terjadi dalam rumah tanggaku di bulan Ramadan”. Rasul merespons dan berkata, “Merdekakanlah budak!” Laki-laki itu menjawab, “Aku tidak memiliki budak”. Kemudian Rasul menjawab, “(Kalau begitu) maka berpuasalah dua bulan berturut-turut!”. Ia menjawab, “Aku tak akan sanggup.” Rasul berkata lagi, “Berilah makanan kepada enam puluh orang miskin!” Ia menjawab, “Aku tidak punya.” Kemudian Rasul memberikan makanan (daging dan kurma) kepada laki-laki tersebut...<sup>20</sup>

Melalui hadis di atas diketahui bahwa tiga pilihan perintah yang diberikan Rasul kepada laki-laki tersebut merupakan jawaban atas kejadian yang menyimpannya yaitu

<sup>19</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (T.Tp., t.th), XVII, hlm. 467.

<sup>20</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, XVII, hlm. 38.

melakukan hubungan suami-istri di siang hari pada bulan Ramadan. Oleh karena itu, ia butuh jawaban agar dosanya diampuni. Tiga pilihan itu adalah isyarat akan dosa laki-laki tersebut sehingga Rasul menyampaikan hadis tersebut.<sup>21</sup> Ketiga: Perbuatan isyarat, yaitu hadis yang muncul karena tindakan Rasulullah sendiri. Contohnya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَرَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُصَلِّي وَأَنَا مُصْطَجِعَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ عَمَزَ رِجْلِي فَقَبَضْتُهَا

Dari 'Ā'isyah, dia berkata bahwa ketika Rasul sedang salat, ia berbaring di tempat sujudnya Rasul, maka ketika Rasul hendak sujud, Rasul mengisyaratkan dengan matnya agar 'Ā'isyah memindahkan kakinya dan 'Ā'isyah pun memindahkan kedua kakinya."<sup>22</sup>

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa isyarat mata yang dilakukan oleh Nabi adalah untuk meminta perluasan tempat sujudnya dan hal inilah yang menjadi sebab mengapa Nabi melakukan isyarat mata kepada 'Ā'isyah.<sup>23</sup>

b. *Asbāb al-wurūd* berdasarkan informasi sahabat<sup>24</sup>

Sumber terpenting dalam kajian *asbāb al-wurūd* hadis adalah informasi para sahabat, karena intensitas pertemuan mereka bersama Nabi, baik itu mendengar atau melihat sesuatu yang berasal dari Nabi.<sup>25</sup> Dalam hal ini, ada dua bentuk *asbāb al-wurūd* berdasarkan informasi sahabat, yaitu: *lafz* {*iyyah* (لفظية) dan *ma'nawiyah* (معنوية). Adapun *sabab al-wurūd al-lafz* {*iyyah* dibagi menjadi dua: *pertama*, sahabat menyampaikan sebuah hadis

<sup>21</sup> Muḥammad 'Aṣrī Zain al-'Ābidīn dalam artikel berjudul "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi al-Naṣ al-Nabawī," hlm. 14.

<sup>22</sup> Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn 'Alī al-Baihaqī, *As-Sunan al-Kubrā* (India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1344H), I, hlm. 128.

<sup>23</sup> Muḥammad 'Aṣrī Zain al-'Ābidīn dalam artikel berjudul "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi Qaul aṣ-Ṣaḥabī," hlm. 13.

<sup>24</sup> Disarikan dari Muḥammad 'Aṣrī Zain al-'Ābidīn dalam artikel berjudul "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi Qaul al-Ṣaḥabī," hlm. 1-24.

<sup>25</sup> As-Suyūṭī. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqīrīb an-Nawāwī* (Riyāḍ: Maktabah ar-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, t.th), hlm. 116, sebagaimana dikutip oleh Muḥammad 'Aṣrī Zain al-'Ābidīn dalam artikel berjudul "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi Qaul aṣ-Ṣaḥabī, hlm. 1.

dengan menggunakan lafal (يرفعه), (يبلغ به), (ينميه) (رواية). Kedua, menggunakan lafal (نهينا عن كذا), (من السنة كذا) dan (أمرنا بكذا), (أمر بلال أن يشفع الأذن).

Sedangkan *sabab al-wurūd al-ma'nawiyah* juga dibagi menjadi dua: *pertama*, sahabat menyampaikan sebuah hadis dengan me-*marfū'*-kannya kepada hal-hal di masa Nabi. *Kedua*, penjelasan sahabat yang tidak memberi ruang untuk diinterpretasikan atau di*qiyā*skan lagi karena sudah jelas, seperti ketentuan-ketentuan syariat, kisah orang-orang terdahulu, kondisi akhirat dan hal-hal sejenisnya yang tidak diambil dari Ahli Kitab.

### c. *Asbāb al-wurūd* hasil ijtihad<sup>26</sup>

Adapun sumber *sabab al-wurūd* melalui ijtihad adalah hal-hal yang dihasilkan melalui studi teks hadis yang lain, kondisi saat dan tempat munculnya hadis, perbedaan *audience*, dan kontekstualisasi dengan ilmu-ilmu modern. Menurut Fatchur Rahman, sumber pengetahuan dari ilmu *asbāb al-wurūd* adalah melalui periwayatan saja, karena ilmu ini tidak bisa diperoleh dari penalaran rasio (logika). Hal ini didasarkan dari penelitian al-Bulqīnī bahwa sebab-sebab lahirnya hadis itu ada yang tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada pula yang tidak tercantum secara langsung namun terdapat dalam hadis lain.<sup>27</sup> Tampaknya pendapat ini berbeda jika disandingkan dengan pendapat Fazlur Rahman yang menegaskan bahwa *asbāb al-wurūd* hadis juga dapat diketahui melalui konteks historis masyarakat Arab saat itu. Jadi, tidak harus melalui periwayatan secara tekstual. Untuk itu, penulis lebih sepakat dengan pendapat Zain al-‘Ābidīn –sebagaimana disampaikan al-Syātibī, al-Dahlawī dan Fazlur Rahman- bahwa sumber *asbāb al-wurūd* hadis juga dapat ditelusuri melalui pendekatan historis,<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Disarikan dari Muḥammad ‘Aṣrī Zain al-‘Ābidīn dalam artikel berjudul “Ma’rifah Sabab al-Wurūd bi al-Ijtihād,” hlm. 1-31.

<sup>27</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, hlm. 327.

<sup>28</sup> Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis cultural yang mengitarinya. Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 61.

sosiologis<sup>29</sup> dan antropologis.<sup>30</sup> Kristalisasi dari pemikiran ini biasa disebut dengan *asbāb al-wurūd* mikro (*asbāb al-wurūd al-khāshah*) dan *asbāb al-wurūd* makro (*asbāb al-wurūd al-‘āmmah*).<sup>31</sup>

#### 4. Metode Memperoleh Pengetahuan *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Cara mengetahui *asbāb al-wurūd* sebenarnya melalui riwayat dan ijtihad.<sup>32</sup> Dua cara ini terbagi menjadi dua, yaitu melalui riwayat untuk *asbāb al-wurūd* mikro<sup>33</sup> dan melalui ijtihad untuk *asbāb al-wurūd* makro.<sup>34</sup>

##### a. *Asbāb al-wurūd* mikro

Melalui riwayat teks hadis *Nabi*. Artinya bahwa teks-teks tersebut menunjukkan adanya peristiwa atau pertanyaan yang mendorong Nabi untuk bersabda atau berbuat sesuatu. Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu teks tegas (*s}arīh{}*) dan ada yang kurang tegas (*īmā’ī*). Contoh yang *s}arīh{}* adalah ketika Nabi mencampakkan kurma, karena ragu-ragu, apakah kurma tersebut sebagai zakat atau hadiah, sebab Nabi dilarang menerima harta zakat. Sedangkan contoh sebab yang *īmā’ī* adalah ketika Nabi sujud dua kali karena beliau lupa salat Zuhur hingga lima rakaat. Riwayat ini memberi isyarat bahwa barangsiapa yang lupa melebihi rakaat salat, ia dianjurkan sujud *sahwi* dua kali.

---

<sup>29</sup> Pendekatan sosiologis adalah menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya pada perilaku itu atau melalui tingkah laku sosial. Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, hlm. 62.

<sup>30</sup> Pendekatan antropologi adalah memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (editor), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 1, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, hlm. 63.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, hlm. 63.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, hlm. 38.

<sup>33</sup> Sebab-sebab munculnya hadis yang dapat diketahui dengan jelas melalui riwayat (teksnya jelas). Dari *asbāb al-wurūd* mikro akan dihasilkan: hadis itu sendiri, hadis lain yang berkaitan, penjelasan sahabat dan penjelasan perawi.

<sup>34</sup> Sebab-sebab munculnya hadis yang dapat dilacak melalui pendekatan historis, sosiologis dan antropologis ketika hadis tersebut muncul. Informasi yang kita dapatkan dari *asbāb al-wurūd* makro adalah berupa setting historis, atau pembacaan kultur, sosial budaya masyarakat Arab saat hadis itu muncul.

Melalui *Aqwāl al-ṣahābah* (informasi sahabat). Ini mengingat bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi dan ikut menyaksikan peristiwa atau menanyakan sesuatu langsung kepada Nabi. Contohnya hadis berkaitan dengan mayat disiksa karena tangisan keluarganya, sebagaimana sudah banyak dijumpai dalam beberapa literature.

#### b. *Asbāb al-wurūd* makro

Melalui Ijtihad. Hal ini dilakukan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai *sabab al-wurūd*. Ijtihad bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis lain yang setema, analisa sejarah atau melalui pembacaan hermeneutik terhadap sosio-kultural yang berkembang saat itu sehingga mampu menggabungkan antara ide dalam teks hadis dengan konteks munculnya hadis. Karya-karya yang berhubungan dengan sejarah Arab atau kondisi masyarakat Arab (Makkah dan Madinah) ketika suatu hadis disampaikan Nabi, seperti: 1) kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*, 2) kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan *syarḥ* hadis, 3) kitab-kitab *Rijāl* Hadis, 4) kitab-kitab *Jarḥ wa Ta'dīl*, dan lainnya yang dianggap berhubungan dengan ilmu *asbāb al-wurūd*.

### 5. Struktur Ilmu *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Perlu diingat bahwa serangkaian ilmu-ilmu yang tercakup dalam kajian *'ulūm al-ḥadīṣ* hanya membicarakan dua objek, yaitu aspek *matn* dan aspek *sanad*. Dalam hal ini, para sarjana hadis Muslim memberi perhatian paling besar pada jalur *isnād* dalam penilaiannya terhadap sebuah hadis, meskipun *matn* tidak diabaikan sama sekali.<sup>35</sup>

Meskipun kajian *sanad* dan *matn* tumbuh bersama seiring periwiyatan hadis, namun hampir tidak dapat dipastikan cabang ilmu mana yang lebih dulu berdiri secara mapan. Hal ini karena

---

<sup>35</sup> Bukti yang dapat diajukan untuk memperkuat tesis ini dapat dilihat penjelasan Kamaruddin Amin dan Muhammad 'Ajaj al-Khathib tentang perkembangan kritik *sanad*. Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 56-60 dan Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ushul Hadis*, hlm. 235-237.

kurangnya data yang menyebutkan informasi tersebut secara eksplisit. Terkait dengan spesifikasi cabang ilmu masing-masing, ilmu *asbāb al-wurūd* adalah salah satu cabang ilmu yang lebih memfokuskan pada kajian *matn*.<sup>36</sup> ‘Ajāj al-Khaṭīb memposisikan ilmu ini dalam subilmu *naskh wa mansūkh* karena menurutnya kedua ilmu ini memiliki hubungan yang erat dalam metode memahami hadis Nabi.<sup>37</sup> Dengan kata lain, jika seseorang menemukan hadis yang tampak bertentangan dan hendak menentukan manakah hadis yang benar, maka salah satu solusinya adalah menggunakan metode *nasakh*. Akan tetapi, sebelum menentukan hal itu, ia harus terlebih dahulu mempelajari sebab-sebab munculnya (*sabab al-wurūd*) hadis tersebut, sehingga dapat ditentukan mana hadis yang datang lebih dahulu (*mansūkh*) dan yang datang kemudian (*nāsikh*).

Satu hal yang kiranya perlu digarisbawahi adalah bahwa problematika hadis biasanya tidak beranjak dari apa yang menjadi *asbāb al-wurūd* suatu teks hadis. Akan tetapi lebih pada persoalan *wurūd* dan *dalālah*.<sup>38</sup> Hal ini karena hadis Nabi terdapat pembagian *qaṭ’i* dan *ẓannī* yang bukan hanya dari aspek *wurūd*-nya (kedatangannya) saja tetapi juga aspek *dalālah*-nya (petunjuk atau makna). Pembagian ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan halal-haramnya suatu perbuatan, karena terkadang -secara literal- suatu hadis mengandung makna haram, namun di sisi lain masih terdapat pendapat yang membolehkannya (dinilai halal), begitupun sebaliknya.<sup>39</sup>

## 6. Validitas Pengetahuan Ilmu *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas dari suatu objek materi yang dicapai melalui metode yang

<sup>36</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, hlm. 326.

<sup>37</sup> Muhammad ‘Ajāj al-Khathib, *Ushul Hadis*, hlm. 260.

<sup>38</sup> Sebagaimana disampaikan oleh Suryadi dalam tulisannya “Problematika Studi Hadis di Indonesia” dalam acara “Semiloka Studi Hadis dan Musyawarah Nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia” di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 25 September 2012.

<sup>39</sup> Lenni Lestari, “Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Konsep *Qaṭ’i* dan *Ẓannī* dalam Kaitannya dengan *As-Sunnah*,” makalah disampaikan dalam mata kuliah Studi Hadis di Indonesia.

sesuai dan ditunjang oleh sistem yang relevan. Pengetahuan yang demikian itu tahan uji baik verifikasi empiris maupun rasional.<sup>40</sup> Ada tiga teori kebenaran yang berkembang dalam kajian filsafat ilmu, yaitu: teori koherensi (saling berhubungan), korespondensi (saling berkesesuaian) dan pragmatis (kegunaan). Meski secara historisitas, ilmu *asbāb al-wurūd* tidak bersentuhan langsung dengan filsafat ilmu, namun berdasarkan pembagian di atas, teori kebenaran yang lebih sesuai untuk proses validitas ilmu *asbāb al-wurūd* adalah teori kebenaran koherensi (saling berhubungan). Teori ini menganggap bahwa sesuatu dianggap benar apabila pernyataan ini koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.<sup>41</sup> Kebenaran itu tergantung pada adanya saling hubungan di antara ide-ide yang sebelumnya telah diterima sebagai kebenaran. Dalam dunia pengadilan misalnya semakin kuatnya hubungan antara seluruh kesaksian, maka semakin kuat pula kebenaran itu. Teori ini bersifat rasional-apriori yang menekankan adanya saling terhubung antara ide-ide secara tepat, logis dan sistematis.<sup>42</sup>

Dalam ilmu *asbāb al-wurūd*, pernyataan yang disampaikan antar-generasi merupakan indikator penting dalam usaha mencari pembenaran informasi. Jika informasi yang disampaikan oleh transmitter terakhir sesuai dengan transmitter-transmitter sebelumnya, maka pengetahuan dalam teori ini sudah dianggap valid. Sebaliknya, bila ada ketidaksesuaian antar-transmitter, maka kebenaran bisa diragukan. Dengan kata lain, semakin kuat hubungan antara informasi satu dengan lainnya, maka semakin menunjukkan kesahihan informasi tersebut.

Penyingkapan unsur-unsur kesejarahan Nabi barangkali tidak dapat dicapai sepenuhnya karena kurangnya sumber-sumber sejarah yang cukup dini. Tetapi, suatu penyelidikan yang jujur dan bertanggung jawab mengenai perkembangan hadis oleh para ulama adalah suatu hal yang sangat mendesak. Sehingga apapun yang dihasilkan dari penyelidikan ini akan

---

<sup>40</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 102.

<sup>41</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, hlm. 175.

<sup>42</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, hlm. 103-105.

benar-benar merupakan keuntungan yang berharga karena ia mengungkap hubungan yang erat antara Nabi dan masyarakat, antara doktrinal dan praktikal.<sup>43</sup> Usaha mengukur teori kebenaran dalam filsafat ilmu ke dalam ilmu *asbāb al-wurūd* bukanlah suatu hal yang mutlak. Karena kebenaran ilmu *asbāb al-wurūd* pun sulit untuk diidentifikasi, mengingat jauhnya jarak antara proses pembenaran dan objek yang hendak diuji.

## 7. Urgensi Ilmu *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Ilmu *asbāb al-wurūd* mempunyai peranan penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sesuai definisi *asbāb al-wurūd* hadis yang diberikan al-Suyūṭī, maka akan tercermin urgensi dari ilmu *asbāb al-wurūd* itu sendiri, yaitu:

أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تفيد أو نسخ أو نحو ذلك

Sesuai yang menjadi *ṭarīq* (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, *muṭlaq* atau *muqayyad* dan untuk menentukan ada tidaknya *naskh* (penghapusan) dalam suatu hadis”.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urgensi dari ilmu *asbāb al-wurūd* adalah:<sup>45</sup>

- a. Untuk membantu memahami dan menafsirkan hadis;
- b. Untuk men-*takhṣiṣ* pemahaman hadis/hukum yang masih bersifat umum;
- c. Dapat mengetahui hikmah ketetapan syariat (hukum);
- d. *Taqyīd muṭlaq* (membatasi yang *muṭlaq*);
- e. Menentukan persoalan *naskh* dan menjelaskan *nāsikh* dan *mansūkh*;
- f. Menjelaskan kemusykilan (hal yang belum jelas).

## 8. Aplikasi Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Berikut salah satu hadis yang penulis jadikan contoh:

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 89.

<sup>44</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ.*, hlm. 11.

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, hlm. 43.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْهَبُوا بِهِ فَأَرْجُمُوهُ<sup>46</sup>

Dari Ibn ‘Abbās, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Pergilah kalian dengannya dan rajamlah dia.”

a. *Asbāb al-wurūd* secara eksplisit (mikro)

Kata Ibn ‘Abbās, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. mengaku telah berzina. Ia mengatakannya sampai 2 kali. Rasulullah pun bersabda: “Pergilah kalian dengannya!”. Namun orang tersebut mengulang pengakuannya dua kali lagi, sehingga jumlahnya menjadi 4 kali. Akhirnya Rasulullah bersabda: “Pergilah kalian dengannya dan rajamlah dia.”

b. *Asbāb al-wurūd* secara implisit (makro): analisis setting historisitas

- 1) Sejarah mengatakan bahwa sebelum Islam datang, perbuatan zina tidak dikenakan hukuman yang dapat dijatuhkan oleh otoritas kekuasaan kecuali sanksi moral yang diberikan masyarakat kepada pelakunya, terutama apabila yang melakukannya seorang wanita dari sub-divisi (*fakhz*) atau cabang (*batn*) suku terkenal. Mereka akan berusaha menghilangkan aib mereka sendiri. Sementara apabila yang melakukannya adalah lelaki, tidak ada sanksi sama sekali, bahkan sebagian orang merasa bangga, dan menganggapnya sebagai tanda kejantanan. Oleh karena itu, hubungan terlarang tersebar luas di masyarakat Yastrib. Hal ini juga berimplikasi pada hadis-hadis yang memuat kasus zina dan saling melaknat (*li‘ān*) banyak bermunculan disertai dengan sadisnya hukuman bagi yang melakukannya.
- 2) Adanya kecenderungan untuk saling berhubungan dengan lain jenis, baik di kalangan orang merdeka maupun hamba sahaya. Dalam masyarakat Yastrib laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki nafsu untuk menemui lawan jenis. Sedemikian kuatnya pengaruh tersebut, sehingga mendorong mereka untuk melanggar batas-batas yang dibuat oleh

---

<sup>46</sup> Menurut Ibn Hamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī dalam bukunya *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, hadis ini diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzāq dari Ibn ‘Abbās.

“teks-teks” suci secara gamblang tanpa ditutup-tutupi, seperti adanya orang yang menzihar istrinya, menggagahi sebelum membayar *kaffārah*, mendatangi istri saat haid dan sebagainya. Bahkan pengaruh itu juga sudah dimiliki oleh anak-anak gadis yang belum cukup umur untuk melakukan hubungan intim, karena keseharian mereka melihat hal itu secara terang-terangan dilakukan oleh ibu-ibu, bibi-bibi, atau saudara-saudari perempuan mereka.

- 3) Kondisi geografis yang terlalu panas juga mendukung mereka untuk menyalurkan nafsu seksualitas mereka secara keseringan. Hal ini tidak hanya dari kaum laki-laki, tetapi juga dari kaum wanita.
- 4) FaktorekspansiagamaIslamjugasangatberpengaruh,bahkan hal ini yang menjadi faktor utama terjadinya tindakan-tindakan pengkhianatan istri terhadap suaminya, dalam hal ini dapat dikatakan faktor “*mugayyabāt*” atau wanita-wanita yang ditinggal pergi (perang) oleh suami mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad juga harus memberikan jaminan bagi pasukannya yang keluar berperang, baik itu jaminan tempat tinggal dan kehormatan mereka, serta jaminan wanita-wanita yang ditinggalkan oleh para pasukan itu. Kaitannya dengan ini, maka Rasulullah mengeluarkan hadis-hadis yang memberikan rasa takut dan juga terkesan sangat sadis bagi siapa saja yang berani melanggar dan mendekati wanita-wanita kesepian yang sedang kehausan itu.
- 5) Dari Jābir ibn Samurah, ia berkata: “Setelah merajam Mā‘iz ibn Mālik (dalam hal ini ia adalah “teman kencan” nyonya Gamidiyah yang dapat dipahami dari konteks hadis sebagai salah satu wanita yang ditinggal jihad suaminya), Rasulullah berpidato: ‘Apakah setiap kali kami keluar di jalan Allah, salah seorang dari mereka berteriak-teriak bagaikan teriakan kambing jantan yang memberikan setegul susu kepada salah satu di antara (wanita-wanita kesepian). Demi Allah apabila Allah memberikan kemungkinan kepadaku untuk menangkap salah seorang diantara mereka pastilah aku

akan menyeret menjauhkannya dari mereka.”<sup>47</sup>

Jadi, dari kajian *asbāb al-wurūd* mikro dan makro terhadap hadis rajam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman rajam sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Arab saat itu. Relasi laki-laki dan wanita sedemikian bebasnya dan tidak memperhatikan etika. Wajar saja apabila hukuman yang diberikan bagi para pezina sangat berat meski harus melalui proses investigasi yang ketat dan akurat. Maka dari itu, jika kondisi seksualitas suatu masa sudah seperti kondisi Arab saat itu, hukuman rajam menjadi legal dilaksanakan untuk mencegah kemungkinan terburuk.

### C. Simpulan

Melalui pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya: *pertama*: *Asbāb al-wurūd* diartikan sebagai ilmu yang memperhatikan tentang sebab-sebab munculnya suatu hadis dan kondisi yang ada di sekitarnya. *Kedua*, Sumber pengetahuan ilmu *asbāb al-wurūd* adalah kitab-kitab (baca: karya-karya) yang berhubungan dengan pengetahuan tentang ilmu *asbāb al-wurūd*, seperti: 1) karya Abū Ḥafṣ al-‘Akbarī (w. 399 H); 2) karya Abū Ḥāmid ‘Abd al-Jalīl al-Jūbārī; 3) karya al-Suyūṭī yang berjudul *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs Au al-Luma’ fi Asbāb al-Ḥadīs* dan lain-lain. Sedangkan sumber *asbāb al-wurūd* – sebagaimana dikutip oleh Muḥammad ‘Aṣrī Zain al-‘Ābidīn – adalah *asbāb al-wurūd* berdasarkan informasi dari Nabi, *asbāb al-wurūd* berdasarkan informasi sahabat dan *asbāb al-wurūd* hasil ijtihad.

*Ketiga*, metode memperoleh *asbāb al-wurūd* sebenarnya melalui riwayat dan ijtihad. Dua cara ini terbagi menjadi dua, yaitu melalui riwayat untuk *asbāb al-wurūd* mikro dan melalui ijtihad untuk *asbāb al-wurūd* makro. Setiap hadis memiliki *asbāb al-wurūd* makro dan hanya hadis-hadis tertentu yang memiliki *asbāb al-wurūd* mikro. Dengan kata lain, tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* mikro. *Keempat*, ilmu *asbāb al-wurūd* adalah salah satu cabang ilmu yang lebih memfokuskan pada kajian *matn*. ‘Ajāj al-Khatjīb memposisikan ilmu ini dalam sub ilmu *naskh wa*

---

<sup>47</sup> Khalil ‘Abdul Karim, *Relasi Gender Pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 116.

*mansūkh* karena menurutnya kedua ilmu ini memiliki hubungan yang erat dalam metode memahami hadis Nabi. *Kelima*, Secara historis, ilmu *asbāb al-wurūd* tidak bersentuhan langsung dengan filsafat ilmu, namun berdasarkan teori kebenaran, maka yang lebih sesuai untuk proses validitas ilmu *asbāb al-wurūd* adalah teori kebenaran koherensi (saling berhubungan). *Wallah A'lam bi al-Ṣawāb*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-'Alīmī, Majd al-Dīn. *Al-Manhaj al-Ahmad fi Tarājim Aṣḥāb al-Imām Ahmad*. T.tp, t.th.
- al-Āsir, 'Izz al-Dīn ibn. *Al-Lubāb fi Tahzīb al-Ansāb*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrahīm ibn al-Mugīrah. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. T.tp, t.th.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn 'Alī. *Al-Sunan al-Kubrā*. India: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyah, 1344 H.
- al-Dimasyqī, Ibn Ḥamzah. *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*. T.tp., t.th. CD ROM Maktabah al-Syāmilah.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs*. Suriah: Dār al-Fikr Dimasyq, 1997.
- al-Khatib, Muhammad A'jaj. *Ushul Al-Hadis*. terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.
- al-Miṣrī, Muḥammad Ibn Mukarram ibn Manzūr al-Afrīqī. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Munawwar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud, Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- al-Naisābūrī, Muḥammad ibn 'Abd Allāh Abū 'Abd Allāh al-Ḥākīm. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

- Putra, Dianata Eka. *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*. Bandung: Mizan Pustaka. 2008.
- Rachman, Fathur. *Ikhtishar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif. 1974.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 1984.
- al-S{an'ānī, Abū Bakr 'Abd al-Razzāq ibn Hamām. *Mus{annaf 'Abd al-Razzāq*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1403H.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang:Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2005.
- Suryadi. *Problematika Studi Hadis di Indonesia* (artikel seminar). 2012.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ Au al-Luma' fi Asbāb al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- . *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Riyāḍ Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣa, t.th.
- Zain al-'Ābidīn, Muḥammad 'Aṣrī. "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi al-Naṣ al-Nabawī." (artikel).
- . "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi Qaul al-Ṣaḥabī."(artikel).
- . "Ma'rifah Sabab al-Wurūd bi al-Ijtihād." (artikel).